

Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea

Jurnal Scientia Indonesia

2020, Vol. 6(1) 59-82

© The Author(s) 2020

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

Dipta Ninggar Anjarini

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

divaalyam@students.unnes.ac.id

History of Manuscript

Submitted : November 11, 2019

Revised 1 : January 17, 2020

Revised 2 : March 22, 2020

Accepted : April 25, 2020

Online since : April 30, 2020

Abstract

Cancel culture is a culture that is carried out by the community in the form of canceling or retaking its support for an object of public consumption or influencer after it is deemed to have violated the norms applicable in society. This study comparing comprehensively the cancel culture in Indonesia and South Korea. The research was carried out using the literature study method by exploring theoretical references that were relevant to the research subject or problems that would be discussed further. The result of this study reveals that the intensity and the implementation of

cancel culture has a significant impact on the effectiveness of social control. 'cancel culture' is often used as an excuse to reject other people's opinions that are different from the opinions of the netizen. Therefore, further research is needed on the implementation of cancel culture in Indonesia, accompanied by good quality digital literacy competencies, so that cancel culture is not only used as an excuse to convey hate comments but also provides a deterrent impact and social sanctions for public figures who are being 'cancelled' by the community.

Keywords: Cancel culture, digital literacy competencies, social control, social sanctions

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi khususnya pada bidang komunikasi saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Semenjak ditemukannya internet yang kemudian disusul dengan terciptanya media komunikasi massa elektronik berupa aplikasi media sosial serta berbagai situs lain yang mendukung percepatan penyampaian informasi serta proses komunikasi massa tentunya sangat membantu manusia dalam bersosialisasi. Aplikasi media sosial yang ada saat ini memungkinkan setiap orang untuk bebas bersosialisasi tanpa adanya batas ruang maupun waktu. Menurut pendapat Oetomo (2007:11), dikatakan bahwa kehidupan manusia telah mengalami perubahan sejak ditemukannya internet karena dengan ditemukannya teknologi ini, bumi seolah hanya sebuah desa kecil yang tidak pernah tidur dan seluruh kegiatan dapat difasilitasi oleh adanya teknologi internet.

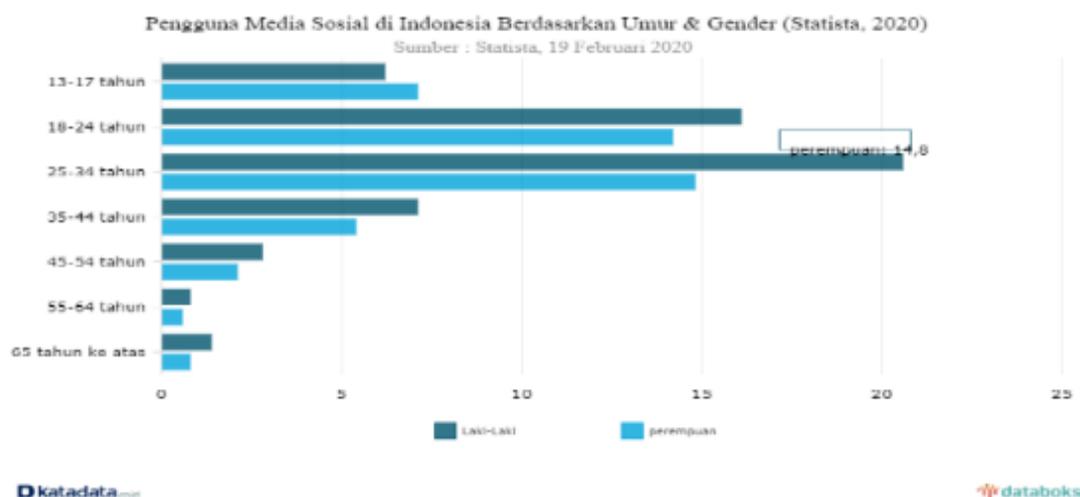
Perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi secara global telah berdampak kepada hampir seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia. Direktur Informasi dan Komunikasi Politik Hukum dan Keamanan

Kementerian Komunikasi dan Informatika Bambang Gunawan mengungkapkan, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 73,7 persen dari total populasi atau sekitar 202,7 juta pengguna, di mana saat ini Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak ke-4 di dunia¹. Bambang menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya pada era modern seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah pengguna internet, akan semakin banyak pula informasi yang diperoleh dimana setiap informasi tersebut tidak semuanya seragam dan sesuai dengan fakta yang ada.

Apabila informasi yang diperoleh oleh masyarakat tidak diiringi dengan adanya kompetensi literasi digital yang baik, maka akan berdampak kepada masyarakat. Adapun berdasarkan laporan statistika, mayoritas pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 ialah pengguna dengan usia 25-34 tahun, dengan rincian pengguna laki-laki sebanyak 20,6 persen sedangkan perempuan sebanyak 14,8 persen. Mayoritas usia pengguna media sosial yang kedua ditempati oleh generasi muda berusia 18-24 tahun dengan rincian pengguna laki-laki sebanyak 16,1 persen dan perempuan sebanyak 14,2 persen². Adapun data pengguna media sosial di Indonesia dijelaskan secara rinci pada diagram berikut:

¹ Fauziah Mursid, "Kominfo: Pengguna Internet Indonesia Terbesar Ke-4 di Dunia" <https://www.republika.co.id/berita/qv56gb335/kominfo-pengguna-internet-indonesia-terbesar-ke4-di-dunia> , diakses pada 23 November 2021, pukul 20.30 WIB

² Cindy Mutia Annur, "Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia> , diakses pada 24 November 2021, pukul 14.00 WIB



Gambar 1. Diagram Pengguna Media Sosial di Indonesia Berdasarkan Umur dan Gender (Statista, 19 Februari 2020)

Tingginya pengguna media sosial di Indonesia, terlebih dengan salah satu mayoritas penggunanya ialah kalangan remaja dapat memicu berbagai reaksi terhadap fenomena yang terjadi di dunia maya.

Selain Indonesia, banyak negara lain di Asia yang juga mengalami perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, salah satunya ialah negara Korea Selatan. Korea Selatan bukan hanya negara dengan pengguna teknologi komunikasi yang besar, tapi juga merupakan salah satu negara yang menciptakan inovasi teknologi komunikasi itu sendiri. Banyak aplikasi komunikasi yang berasal dari negeri ginseng ini, yang juga banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia seperti aplikasi *Line App*, *KakaoTalks*, dan aplikasi lainnya. Selain itu, Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan koneksi internet tercepat di dunia, dimana kecepatan internet yang dimiliki Korea Selatan mampu mencapai 189,20 Mbps³. Perkembangan teknologi yang pesat didukung dengan adanya kecepatan internet yang sangat mumpuni inilah yang menyebabkan persebaran informasi di Korea Selatan sangat cepat,

³ Tempo.co, "Daftar Negara dengan Internet Tercepat di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?" <https://tekno.tempo.co/read/1500739/daftar-negara-dengan-internet-tercepat-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>, diakses pada 24 November 2021 pukul 19.00 WIB

termasuk informasi dalam dunia hiburan Korea yang banyak dipublikasikan melalui media sosial.

Semakin modern dan berkembangnya dunia hiburan menimbulkan berbagai fenomena dan reaksi di kalangan masyarakat. Terjadinya globalisasi yang semakin membebaskan masyarakat mengakses informasi melalui media sosial tanpa batas ruang dan waktu turut memicu banyaknya kemunculan tokoh publik dan artis dunia maya. Setiap orang dari berbagai penjuru dunia kini bebas mengekspresikan bakat dan kemampuan mereka tanpa harus bekerja sama dengan pihak tertentu agar namanya dikenal masyarakat. Cukup dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh internet atau media sosial, kini setiap orang dapat dikenal luas oleh publik sebagai influencer dunia maya. Namun semakin tinggi tingkat kepopuleran seseorang, maka perhatian publik terhadap kehidupan mereka juga akan semakin banyak.

Media sosial yang menjadi wadah terbuka bagi semua kalangan untuk menyampaikan opini hingga kritik secara bebas inilah yang membawa *trend* baru dalam masyarakat yang disebut '*cancel culture*'. *Cancel culture* sendiri telah cukup lama dikenal atau dilakukan oleh negara lain sebagai reaksi terhadap suatu fenomena yang melibatkan seseorang pada media sosial mereka, sedangkan di Indonesia budaya ini masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. *Cancel culture* sendiri lebih banyak terjadi kepada orang yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat atau biasa disebut dengan *influencer*, selebritas, musisi, maupun tokoh politik ternama ketika mereka dianggap telah melakukan suatu kesalahan sehingga publik menganggap mereka pantas untuk dikenai sanksi sosial. Meskipun demikian, fenomena *cancel culture* di Indonesia sendiri masih terjadi dalam skala mikro, atau masih dianggap sebagai fenomena urban karena hanya melibatkan sekelompok kecil masyarakat dengan akses dan literasi digital yang baik.

Salah satu negara lain di Asia yang telah lebih dulu mengenal *cancel culture* dan sangat menerapkannya dalam kehidupan mereka adalah Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan telah berhasil menguasai pasar hiburan di berbagai negara di dunia. Hal ini melahirkan sosok artis maupun *influencer* yang banyak dikenal baik di dunia internasional

maupun di negaranya sendiri. Para tokoh publik ini tentunya harus siap mendapatkan perhatian masyarakat yang intens selama meniti karir. Tokoh publik tersebut harus siap dituntut untuk menjadi sosok sempurna di mata publik karena masyarakat khususnya masyarakat Korea Selatan sendiri menganggap bahwa mereka adalah sosok panutan yang diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Masyarakat Korea Selatan merupakan masyarakat yang sangat menjunjung nilai etika dan moral, sehingga apabila muncul berita maupun skandal yang dinilai telah melanggar nilai moral yang melibatkan tokoh influencer, maka artis maupun influencer tersebut dapat di-cancel oleh publik. Adapun hal-hal yang dapat menjadi faktor penyebab cancelling terhadap artis maupun influencer adalah tuduhan *bullying*, perilaku kasar dan tidak sopan, hingga pelecehan seksual. Profesor sosiologi Universitas Kyung-hee, Song Jae-ryong mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat korea selatan yang masih sangat menjunjung tinggi nilai dan etika membuat tokoh hiburan ataupun influencer tersebut menjadi 'korban' ekspektasi tinggi mayoritas masyarakat di negara tersebut. Oleh karena itu, tokoh publik di negara tersebut dapat diboikot apabila dianggap telah berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat mayoritas⁴. Dampak dari *cancelling* sendiri bervariasi mulai dari penolakan kemunculannya di media massa maupun digital, pembatalan iklan, hingga pembatalan kontrak kerja.

Perilaku '*cancel culture*' pada media sosial menarik untuk dijadikan topik pembahasan lebih lanjut dikarenakan saat ini, teknologi internet merupakan wadah utama bagi masyarakat global untuk bersosialisasi dan bertukar informasi. Fenomena yang terjadi dalam kenyataan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dunia maya, bahkan berpotensi terjadi hal yang sama antara dunia maya dengan dunia nyata. Sebagai contoh ialah timbulnya aksi sosial seperti pengajuan petisi yang kini mulai ramai digaungkan melalui internet, pemboikotan online, hingga perilaku *cancel*

⁴ CNN Indonesia, "Mengenal '*cancel culture*', Ramai-ramai memboikot orang lain", <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210924122432-277-698917/mengenal-cancel-culture-ramai-ramai-memboikot-orang-lain> diakses pada 23 november 2021 pukul 23.00 wib

culture. Selain itu, *cancel culture* dalam praktiknya juga dapat dijadikan sebagai media protes atau kritik terhadap sistem demokrasi, dimana masyarakat dari berbagai golongan berhak mengutarakan pendapatnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh penulis merupakan hasil identifikasi permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Terdapat rumusan masalah yang telah terfokus dan dibatasi untuk kemudian diteliti lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perbandingan Penerapan Budaya *Cancelling* di Indonesia dan Korea Selatan sebagai Media Pengendali Sosial terhadap Tokoh Publik di Media Sosial?”

C. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan menggali referensi teori yang relevan dengan subjek penelitian ataupun permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut. Referensi diperoleh berdasarkan studi literatur dan akan dijadikan sebagai landasan dasar serta alat utama untuk melaksanakan praktik penelitian selanjutnya.

Definisi studi literatur ialah metode yang digunakan dalam menghimpun data-data maupun sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diangkat dalam sebuah penelitian, dimana sumber tersebut dapat diperoleh dari jurnal, buku, dokumentasi, internet, serta pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer serta data sekunder yang didapatkan dari observasi (Annas, 2019).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan sekumpulan fakta yang kemudian dirangkai sehingga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup.

D. Hasil & Pembahasan

Cancel Culture

Cancel culture merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat berupa pembatalan atau menarik dukungannya terhadap suatu objek konsumsi publik maupun influencer setelah dianggap melanggar batas norma yang berlaku di masyarakat. '*cancel culture*' biasa dilakukan oleh masyarakat pada media digital yaitu media sosial. Budaya pembatalan ini dapat berupa boikot atau mempermalukan seorang tokoh publik di media sosial. Apabila seseorang telah mengalami di-*cancel* oleh publik, reputasi mereka akan menurun, masyarakat tidak lagi mau menggunakan produk maupun karya yang mereka hasilkan, jika seorang musisi maka karya nya tidak akan lagi didengar, apabila seorang penulis maka tidak akan lagi dibaca karyanya. Apabila target *cancel culture* adalah korporasi, maka dampak yang dialami adalah rusaknya citra brand, jatuhnya harga saham, maupun litigasi yang memakan waktu yang panjang. Apabila Lembaga pemerintah mengalami *cancel culture*, dampaknya ialah munculnya dorongan untuk pembaharuan kebijakan⁵. Melansir dari situs *dictionary.com*, budaya pembatalan (*cancel culture*) didefinisikan sebagai praktik populer dalam rangka melakukan pembatalan terhadap tokoh publik dan perusahaan-perusahaan setelah mereka melakukan atau mengatakan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan atau menyinggung. Budaya pembatalan dibahas secara umum pada media sosial sebagai bentuk mempermalukan secara berkelompok.

"cancel culture refers to the popular practice of withdrawing support for (cancelling) publik figures and companies after they have done or said something considered objectionable or offensive. 'cancel culture' is generally discussed as being performed on social media in the form of group shaming"
.(what does 'cancel culture' mean? By dictionary.com)

⁵ Naufal hilmi, "Cancel Culture, Akankah Selalu Menjadi Buntut dari Skandal?", <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3107/cancel-culture-akankah-selalu-menjadi-buntut-dari-skandal-2> , diakses pada 27 November 2021

Budaya pembatalan juga dapat didefinisikan secara universal sebagai suatu upaya untuk mengucilkan seseorang karena telah melanggar norma sosial (Norris, 2020:2). Oleh karena itu budaya pembatalan dapat juga diartikan sebagai “pemboikotan” secara massal yang dilakukan melalui media sosial dengan cara mempermalukan objek pembatalan tersebut dengan tujuan memberikan sanksi, mulai dari pembatasan akses ke platform publik, menurunkan reputasi, bahkan hingga mengakhiri karir mereka dengan mengambil jalur hukum. Ros (2020) berpendapat bahwa istilah *cancel culture* bermula dari media sosial Black Twitter yang menaikkan tagar-tagar seperti “#cancelled” atau “#x’isover” (‘x’ merujuk pada seseorang atau perusahaan yang ‘dibatalkan’). Black Twitter sendiri merujuk pada sebuah komunitas ‘kulit hitam’ Amerika-Afrika yang berkumpul paada media sosial *Twitter*, dimana dalam perkumpulan tersebut mereka dapat memperoleh pengalaman bersosialisasi dengan orang lain di penjuru dunia yang memiliki persamaan kultur budaya, minat, serta berbagi pengalaman⁶. Dari sinilah awal mula lahirnya istilah “*cancel culture*” dikarenakan isu yang menimpa ras ‘kulit hitam’. Mereka menggunakan istilah “*you are cancelled*” sebagai upaya mereka dalam menghadapi diskriminasi melalui platform media sosial twitter.

Definisi *cancel culture* berbeda dengan ulasan konsumen (Lim dan Van Der Heide, 2015) dimana ulasan konsumen diartikan sebagai tinjauan yang dilakukan oleh individu terhadap layanan yang disediakan oleh sebuah perusahaan, organisasi, restoran, pedagang, atau tenaga ahli seperti dokter, atau penyedia layanan jasa lainnya. Selain itu, ulasan konsumen lebih banyak diberikan pada *platform* seperti *Yelp*, *RateMDs*, *sitejabber*, maupun website lain yang memang disediakan untuk menjadi media ulasan konsumen. *Platform* ulasan konsumen lebih focus kepada agregasi reputasi, mengarah pada pemberian penilaian atau rating pada suatu produk, namun tidak mengkritisi secara langsung pada pelanggaran nilai-nilai normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Pada intinya, ulasan atau tinjauan konsumen lebih mengarah pada konteks informatif dan tidak menggiring opini publik untuk

⁶ Daniel Sailofsky, “*Masculinity, ‘cancel culture’ and woke capitalism: Exploring Twitter response to Brendan Leipsic’s leaked conversation*”, Journal Sage, (Canada, 2021).

memberikan sanksi sosial terhadap suatu perusahaan, objek, maupun tokoh publik ⁷.

Perilaku memermalukan dihadapan publik dan pemaksaan permintaan maaf sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial selama berabad-abad. Pada awalnya, seseorang yang melakukan kesalahan dapat dimaafkan dan mendapatkan kesempatan kedua, yang kemudian seiring berjalannya waktu maslaah tersebut akan terlupakan. Namun pada era digital seperti saat ini, hampir tidak mungkin untuk dapat menghapus jejak kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang. Hal ini dikarenakan jejak digital kini dapat diakses setiap waktu hanya dengan 'klik' tombol pada computer. Bahkan foto dan informasi yang telah tersebar di internet dapat dengan mudah disalah gunakan oleh oknum tertentu yang tidak sesuai dengan konteks kenyataan yang terjadi.

Apabila ditinjau secara teoritis, '*cancel culture*' dapat didasarkan pada teori aliran dua langkah (*Two Step Flow Theory*)⁸, dimana berdasarkan teori ini distribusi informasi melalui media sosial ditransformasikan dari pesan menjadi sebuah tindakan. Pada era digital, masyarakat semakin terkoneksi dan menjadi mudah terpolarisasi, peka, dan siap bertindak. Seseorang yang menjadi aktivis yang memulai aksi pembatalan dapat mengkritik tokoh publik bahkan menggiring opini publik untuk turut memberikan judgement kepada mereka yang dianggap telah melakukan pelanggaran norma etika tertentu (Ng,2020). Pada bidang politik, media sosial juga menjadi wadah narasi terbuka, dimana pemimpin institusi tidak lagi dapat memegang kendali di ruang publik . Masyarakat memiliki kebebasan untuk memberikan respon dan menuntut ketidakadilan.

⁷ Hervé Saint-Louis, "*Understanding cancel culture: normative and unequal sanctioning*", First Monday, volume 26 (2021).

⁸ Thomas S. Mueller, 2021 "*Blame, then shame? Psychological predictors in 'cancel culture' behavior*", The social Science Journal

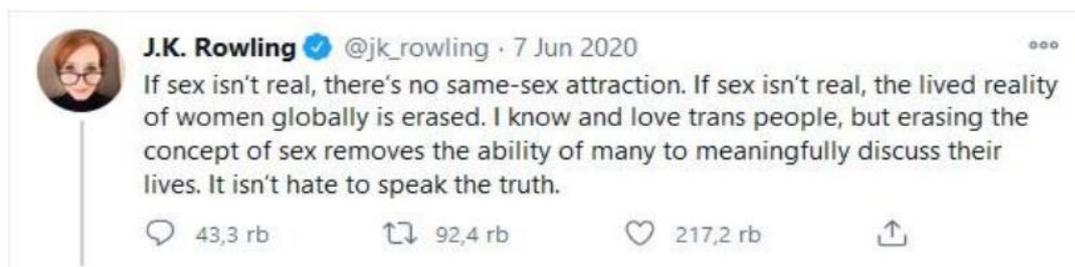
Cancel culture diibaratkan pedang bermata dua⁹, *cancel culture* dapat digunakan sebagai media kontrol sosial apabila penerapannya dalam media sosial tepat dan benar-benar memberikan kesempatan kepada tokoh publik untuk bertanggung jawab atas perilaku uruk mereka dan meningkatkan kesadaran mengenai ketidakadilan. Hal ini didukung oleh adanya pendapat bahwa *cancel culture* mirip dengan aktivisme, dimana publik dapat menggunakan *online platform* untuk mengkritik orang yang berpengaruh bagi masyarakat. Namun di sisi lain, terkadang *cancel culture* menjadi hal yang harus diwaspadai dalam perkembangan dunia digital. Penerapan *cancel culture* yang tidak didasari oleh kesadaran akan nilai moral dan kebijaksanaan justru akan menempatkan public sebagai pihak yang paling benar sehingga mereka berhak untuk meremehkan atau mempermalukan seseorang atas dasar kebenaran politik. Tindakan mempermalukan publik yang demikian dapat menjadi berlebihan dan justru digunakan sebagai cara untuk menolak pendapat orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda dengan pengguna media sosial tersebut. Hal inilah yang menyebabkan *cancel culture* menjadi rawan akan penggiringan opini atau polarisasi kepada pihak tertentu.

Cancel Culture pada media sosial juga merupakan contoh perwujudan bagaimana sebuah kritik terhadap nilai moral dapat berubah menjadi perilaku online yang agresif¹⁰, main hakim sendiri, hingga mengarah kepada cyberbullying.

Contoh kasus *cancel culture* yang pernah terjadi ialah pada peristiwa yang dialami penulis papan atas J.K. Rowling. Penulis novel Harry Potter tersebut menerima reaksi pemabatalan oleh masyarakat dunia maya pada Juni 2020 lalu. Masalah ini bermula dari cuitan J.K..Rowling pada akun Twitter nya:

⁹ Rocco Chiou, "We Need Deeper Understanding About the Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and Cancel Culture" AJOB Neuroscience, (University of Cambridge, 2020).

¹⁰ Ibid.



Gambar 2. Pernyataan JK Rowling pada akun Twitter pribadinya, 07 Juni 2020

Pada cuitan tersebut, jk rowling mengemukakan pendapatnya bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis ialah hal yang nyata, meskipun penampilan fisik mereka berubah-ubah sesuai dengan identitas gender, jika menghapus konsep tersebut maka seseorang akan kehilangan kemampuannya untuk mendiskusikan hidup yang bermakna.

Opini ini dianggap sebagai bentuk anti-trans serta transfobia terhadap kalangan transgender, non-biner, atau genderqueer sehingga menuai reaksi kecaman dari masyarakat dunia maya. Permasalahan ini berimbas pada pemutusan hubungan kontrak situs internet yang didedikasikan untuk para penggemar Harry Potter seperti *Mugglenet And The Laky Cauldron* dengan J.K. Rowling¹¹.

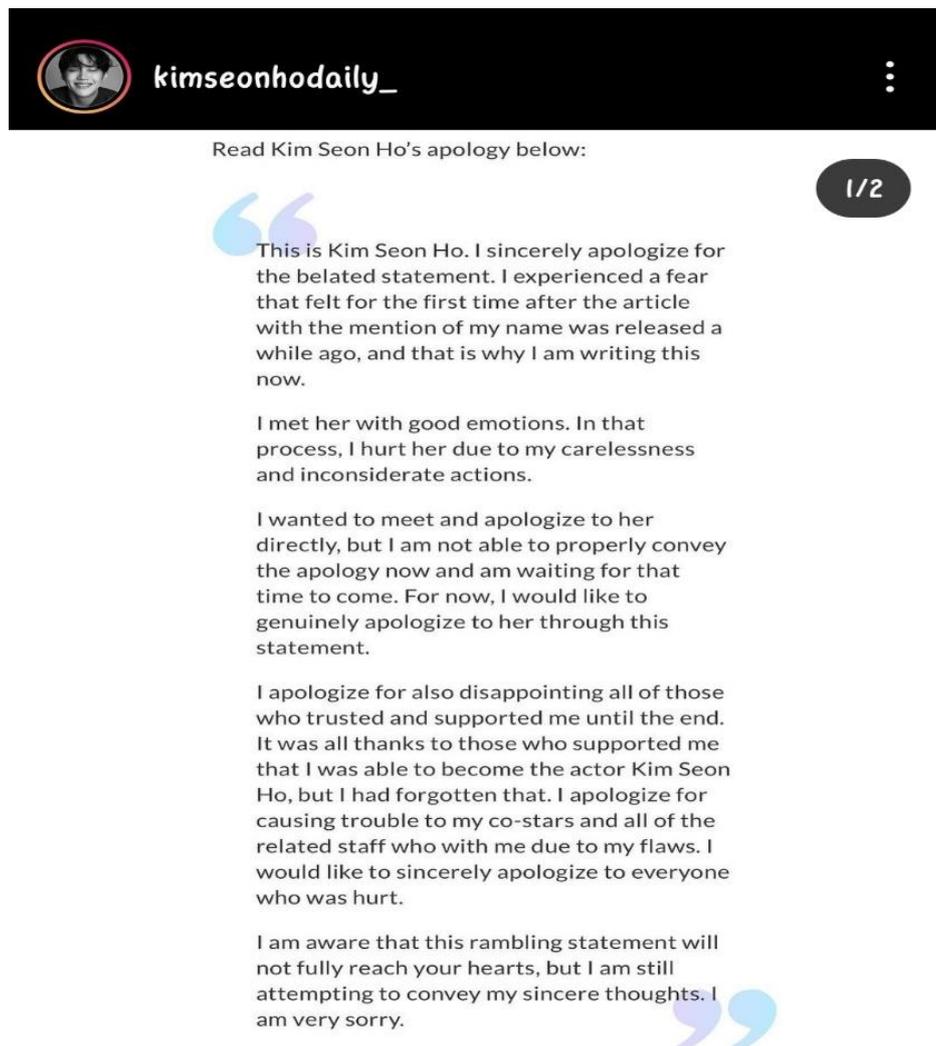
Selain *cancel culture* terhadap J.K. Rowling, aksi *cancel culture* juga sering terjadi di Negara Korea Selatan. Masyarakat Negara Korea Selatan dikenal sangat memperhatikan etika dan budaya sopan santun, oleh karena itu mereka kerap memberikan kritik kepada tokoh publik khususnya mereka yang bekerja di dunia hiburan Korea. Telah banyak selebritas negeri ginseng ini yang mengalami *cancel culture* karena terlibat skandal. Sepanjang tahun 2021 terdapat beberapa aktor dan selebriti yang mengalami *cancel culture* karena terlibat skandal seperti aktor Jisoo yang popularitasnya menurun seketika karena terlibat skandal pem-bullyan dan aksi kekerasan semasa sekolah, aktris Park Hye Soo, yang drama nya harus ditunda penayangannya akrena kasus *bullying* yang pernah dilakukan semasa sekolah menengah peertama, Kim Min

¹¹ Ani Nur Mujahidah, "Cancel Culture Sebagai Pengendalian Sosial Terhadap Influencer Penyebar Berita Hoaks Mengenai Pandemi Covid-19", (universitas airangga, Mei 2021).

Gwi yang dituding melakukan perselingkuhan serta melanggar protocol kesehatan selama pandemik Covid-19, serta kasus yang belum lama terjadi pada aktor Kim Seon Ho.

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa contoh kasus yang telah disebutkan, penulis akan memaparkan kronologi yang lebih mendetail terkait kasus kim seon ho. Aktor yang terkenal dengan perannya dalam drama hometown cha-cha-cha ini mengalami '*cancel culture*' karena skandal hubungannya dengan mantan kekasih terungkap di sosial media. Aktor kim seon ho yang dikenal dengan julukan "good boy" ini dituding telah melakukan gaslighting terhadap mantan kekasihnya. Tersebarnya kasus tersebut langsung menuai berbagai reaksi dari masyarakat korea selatan yang didominasi oleh reaksi cancelling dan ungkapan rasa kecewa dari penggemar. Hal yang disayangkan adalah reaksi masyarakat korea selatan yang langsung melakukan cancelling bahkan sebelum kebenaran atas rumor tersebut terkonfirmasi.

Skandal yang menyeret nama Kim Seon Ho ini bermula dari seorang wanita yang mengaku mantan kekasih aktor "K" memposting pernyataan bahwa ia hamil dan dipaksa melakukan aborsi. Pada akun tersebut ia mengungkapkan bahwa setelah melakukan aborsi, karakter aktor "K" mulai berubah hingga pada mengakhiri hubungannya dengan wanita tersebut. Postingan tersebut memunculkan spekulasi bahwa aktor yang dimaksud ialah Kim Seon Ho, namun agensi yang menaungi Kim Seon Ho tidak dapat memberikan konfirmasi karena kontrak dengan agensi tersebut sudah habis. Akhirnya Kim Seon Ho mengkonfirmasi rumor tersebut dan merilis surat permintaan maafnya di media sosial.



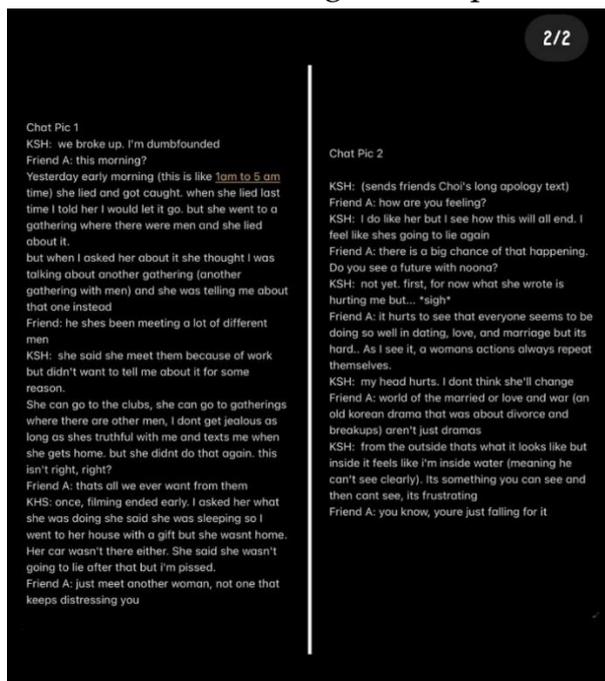
Gambar 3. Permintaan Maaf Kim Seon Ho yang di posting salah satu akun penggemar (akun Instagram @kimseonhodaily_, 20 Oktober 2021)

Dalam pernyataan yang diunggah, aktor kim seon ho mengungkapkan permintaan maafnya serta membenarkan bahwa ia pernah menjalin hubungan yang baik dengan wanita tersebut namun dalam proses menjalin hubungan tersebut ia telah membuat wanita tersebut terluka karena kecerobohan dan ketidakpengertiannya. Ia meminta maaf karena telah mengecewakan orang-orang yang telah mempercayai dan mendukungnya, kepada rekan kerjanya, staff yang telah bekerja sama dengannya, serta semua orang yang terluka karena dirinya.

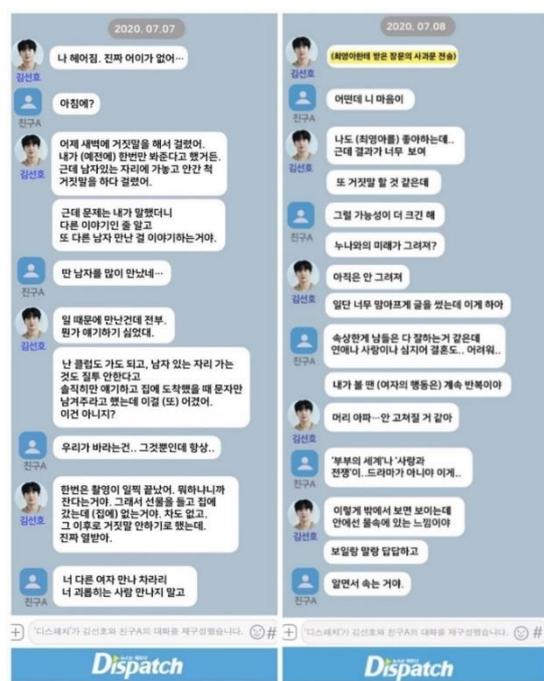
Atas skandal tersebut, Kim Seon Ho terpaksa hengkang dari program "2 days 1 night season 4" yang melambungkan namanya. Selain itu, banyak pula

perusahaan yang menarik iklannya. Seiring berjalannya waktu kebenaran mengenai rumor tersebut mulai terungkap dan tidak seluruhnya rumor tersebut benar terjadi.

Setelah mengamati kronologi kasus tersebut, penulis menemukan hal yang menarik yaitu setelah mengalami *cancel culture*, justru bermunculan orang yang mengaku rekan dekat dari Kim Seon Ho yang mengatakan bahwa rumor yang beredar tidaklah sepenuhnya benar. salah satu akun media berita yang dikenal di korea selatan *Dispatch* bahkan turut memberikan bukti percakapan yang mengungkapkan bagaimana perlakuan aktor tersebut terhadap mantan kekasihnya. Setelah terungkapnya percakapan tersebut, banyak akun-akun media sosial yang justru memberikan dukungan kepada kim seon ho alih-alih melakukan cancelling terhadap aktor tersebut.



Gambar 4. Isi percakapan Kim Seon Ho dengan rekannya yang diungkap oleh media Dispatch (akun Instagram @koreadispatch, 26 Oktober 2021



Gambar 5. Terjemah isi percakapan Kim Seon Ho dengan rekannya yang diunggah akun penggemar (akun Instagram @kimseonhodaily, 26 Oktober 2021)

Tangkapan layar tersebut berisi percakapan antara aktor Kim Seon Ho dengan salah satu rekannya. Dalam percakapan tersebut aktor kim seon ho mengaku telah mengakhiri hubungannya dengan wanita yang ia kencani

karena ia merasa bahwa wanita tersebut terus membohongi dirinya dan pergi bersama banyak pria lain.

"선호형이 그랬어요. 아이를 떠나보낸 건 사실이니까.. 그래도 사랑했던 사람이 라, 이해하려고 애썼습니다. 전 국민이 보는 앞에서 사생활로 싸우고 싶지 않다고요. 그래서 대응 대신 사과를 했다고 합니다. 선호 형은 그런 사람이예요. 그냥 남들과 똑같은, 보통 연애를 했어요. 영아 누나를 숨긴 적도 없었고요. 제가 다 봤잖아요"

Gambar 6. Pernyataan 'B' yang mengaku sebagai rekan aktor Kim Seon Ho berdasarkan wawancara Dispatch (<https://entertain.naver.com/read?oid=433&aid=00000776>, 26 Oktober 2021)

His friend said " SH said its true that we let the baby go, she was someone I loved. I'm trying to be understanding. I don't want to fight about her private life in front of the public thats why I apologized instead of refuting her claims. SH is that type of person. He just had a normal relationship like everyone else. He never hid her. I was there and saw everything."

Gambar 7. Terjemah Pernyataan 'B' yang mengaku sebagai rekan aktor Kim Seon Ho pada akun @kimseonhodaily_, 26 Oktober 2021)

Berdasarkan Gambar.6, seorang berinisial 'B' yang mengaku sebagai rekan Kim Seon Ho mengatakan bahwa Kim Seon Ho dan mantan kekasihnya memang benar telah merelakan bayi tersebut, wanita tersebut adalah seseorang yang ia cintai. Ia berusaha untuk memahaminya karena tidak ingin bertengkar mengenai kehidupan pribadi wanita tersebut didepan publik , itulah sebabnya kim seon ho lebih memilih untuk meminta maaf ketimbang menyanggah pernyataan wanita tersebut. Kim Seon Ho memang orang yang seperti itu, ia memiliki hubungan yang normal seperti orang lain. Dia tidak pernah menyembunyikan wanita tersebut. Rekan tersebut ada di sana dan menyaksikan semuanya.

Dukungan kepada aktor tersebut semakin banyak diberikan oleh penggemar serta rekan-rekannya. Iklan yang menampilkan wajah sang aktor mulai ditayangkan kembali, bahkan pada bulan awal bulan Desember Kim Seon Ho telah dijadwalkan untuk kembali ke dunia perfilman dengan membintangi film "Sad Tropical".

Hal ini merupakan sebuah fenomena yang tidak biasa karena sangat jarang tokoh publik yang tersandung skandal dapat mempertahankan nama baiknya di mata publik. Meskipun belum sepenuhnya kembali muncul di hadapan publik, namun iklan yang melibatkan aktor tersebut mulai ditangkan kembali. Aktor Kim Seon Ho tetap mendapatkan banyak dukungan baik dari penggemar maupun kru produksi yang pernah bekerja sama dengan aktor tersebut. kasus tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas, dimana *cancel culture* tidak serta merta dapat mengucilkan tokoh publik yang memiliki loyalitas publik yang tinggi.

Perbandingan *Cancel Culture* di Negara Korea Selatan dan Negara Indonesia

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa '*cancel culture*' yang terjadi di Indonesia dan di korea selatan memiliki perbedaan dalam tingkatan dan pelaksanaannya. Menurut pendapat Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Nunik Maharani Hartoyo, *Cancel Culture*' diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai "budaya pengenyahan" yang diibaratkan sebagai pisau yang dapat digunakan sebagai alat yang membantu manusia memotong makanan namun bisa juga digunakan untuk membunuh, tergantung bagaimana instensitas penggunaanya¹².

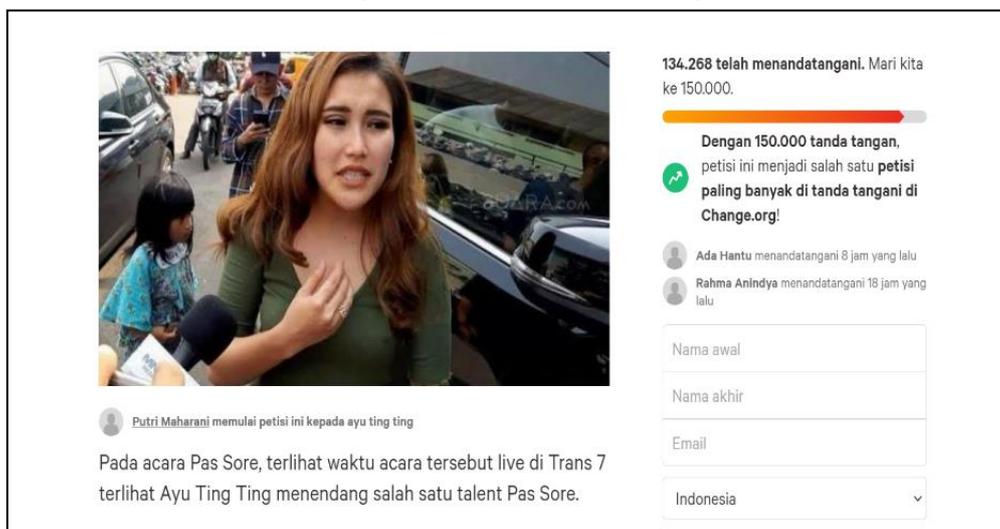
Di Indonesia sendiri budaya *cancel culture* yang berkembang di masyarakat belum mencapai titik yang sama dengan budaya yang berkembang pada Negara Korea Selatan. *Cancel culture* di Indonesia kebanyakan hanya sampai pada tingkat penandatanganan petisi online saja tanpa adanya tindakan lanjutan atas petisi tersebut. masyarakat tetap 'mengikuti' akun media sosial tokoh tersebut, produk yang diiklankan oleh tokoh tersebut tetap laku di pasaran, bahkan tokoh yang terkena skandal justru dapat memanfaatkan momen tersebut untuk menaikkan repustasinya.

¹² Naufal Hilmi, 2021 "*Cancel Culture, Akankah Selalu Menjadi Buntut dari Skandal?*", <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3107/cancel-culture-akankah-selalu-menjadi-buntut-dari-skandal-1>, diakses pada 28 November 2021, pukul 23.00 WIB

“Tidak ada budaya malu, kepercayaan, serta loyalitas seperti di Korea, China, atau Jepang. Malah seringnya kita menghukum pihak-pihak yang justru tidak ada sangkut pautnya atau malah harus dilindungi, seperti keluarga dari figure publik atau keluarga korban” (Nunik:2021)

Melansir dari *whiteboardjournal.com*, *Videographer Content Creator*, Putu Aditya Nugraha berpendapat bahwa dampak *cancel culture* di media sosial memiliki durasi yang tidak begitu panjang, dimana kasus tersebut akan ramai untuk sesaat dan beberapa waktu setelahnya tidak akan ramai dibahas kembali.

Adapun beberapa peristiwa *cancel culture* yang dialami figur publik di Indonesia diantaranya peristiwa penandatanganan petisi untuk memboikot pedangdut Ayu Ting Ting karena dianggap tidak sopan saat dirinya mengisi program televisi. Ayu Ting Ting mendapatkan petisi pada laman *change.org* berupa pemboikotan untuk tampil di siaran televisi manapun. Hingga saat ini petisi tersebut telah ditandatangani oleh 134.268 warganet.



Gambar 8. Petisi Online mengenai Pemboikotan Ayu Ting Ting pada laman *Change.org*, 28 November 2021

Meskipun mendapatkan banyak tanda tangan warganet, hingga saat ini belum ada tindak lanjut mengenai petisi tersebut.

Tokoh publik yang mengalami *cancel culture* selanjutnya ialah penyiar sekaligus youtuber Gofar Hilman atas tuduhan pelecehan seksual terhadap seorang wanita. Skandal ini bermula ketika sebuah akun media sosial Twitter

yang viral karena mengaku telah dilecehkan secara seksual oleh Gofar Hilman di tempat umum pada tahun 2018 lalu. Wanita tersebut mengaku pada awalnya ingin mengambil gambar bersama Gofar Hilman, namun setelah mengambil gambar bersama, Gofar Hilman justru melakukan pelecehan seksual terhadap wanita tersebut.



Gambar 9. Pernyataan akun twitter yang mengaku sebagai korban pelecehan seksual Gofar Hilman, 8 Juni 2021

Untasan tersebut menuai beragam reaksi warganet. Banyak warganet yang memeberikan dukungan kepada pemilik akun tersebut, dan melakukan penolakan terhadap gofar hilman namun beberapa justru mempertanyakan mengapa pemilik akun tersebut baru mengutarakan peristiwa yang ia alami setelah 3 tahun kejadian, dan meragukan kebenaran akan postingan tersebut.



Gambar 10. Berbagai reaksi komentar warganet pada akun twitter korban (sumber: akun twitter pribadi penulis)

Setelah ramai dibicarakan, Gofar Hilman tidak lagi menampakkan diri di hadapan publik.

Peristiwa cancelling di Indonesia yang baru ini terjadi dan ramai dibicarakan selanjutnya adalah terkait berita pembebasan pedangdut Syaiful Jamil. Kabar tersebut menuai reaksi penolakan warganet karena dalam pembebasannya dari lapas pemsyaratan cipinang justru disambut meriah seolah telah melakukan prestasi tertentu. Pedangdut tersebut juga sempat tampil di siaran televisi nasional dan mengutarakan permohonan maafnya kepada masyarakat.

Namun, penampilannya di dunia hiburan justru banyak ditentang masyarakat mengingat skandal pelecehan seksual yang pernah ia lakukan sehingga menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman 5 tahun penjara.

BOIKOT SAIPUL JAMIL MANTAN NARAPIDANA PEDOFILIA, TAMPIL DI TELEVISI NASIONAL DAN YOUTUBE



547.676 telah menandatangani. Mari kita ke 1.000.000.

Dengan 1.000.000 tanda tangan, petisi ini menjadi salah satu petisi paling banyak di tanda tangani di Change.org!

Fransiska Widari menandatangani 33 menit yang lalu
Ihsan Misbah menandatangani 18 jam yang lalu

Gambar 11. Petisi penolakan Saiful Jamil untuk tampil di televisi nasional dan youtube (Change.org, 25 November 2021)

Meskipun telah banyak disetujui pemboikotannya, namun terdapat beberapa pihak yang menyatakan bahwa penampilan Saiful Jamil di Televisi Nasional adalah untuk konteks meminta maaf kepada masyarakat agar dapat dijadikan pembelajaran untuk tidak ditiru. Selain itu, penggemar berpendapat bahwa Saiful Jamil telah cukup membayar kesalahannya dengan hukuman penjara 5 tahun, dan berhak diberikan kesempatan kedua. Namun di lain pihak banyak pula masyarakat yang menolak kembalinya Saiful Jamil dengan

memperhatikan perasaan korban. Hingga saat ini, Saiful Jamil masih aktif mengunggah konten video pada kanal Youtube nya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai perbandingan penerapan *cancel culture* sebagai media pengendali sosial terhadap tokoh publik pada sosial media ialah sebagai berikut: *cancel culture* merupakan budaya pengenyahan yang dilakukan oleh masyarakat pengguna media sosial, dimana tokoh publik yang dianggap telah menyalahi aturan norma, menyalahi ekspektasi, serta berperilaku berseberangan dengan nilai kenormaan yang berlaku di masyarakat akan dikenai sanksi sosial berupa pengasingan, penolakan kemunculannya di hadapan publik, penarikan produk (apabila terjadi pada sebuah perusahaan), pemutusan hubungan kontrak, hingga penuntutan pada ranah hukum. *cancel culture* dapat menjadi sarana pengendali sosial yang efektif terhadap tokoh publik yang terlibat skandal maupun melakukan kesalahan, apabila '*cancel culture*' sendiri diiringi dengan kemampuan warganet dalam memberikan tanggapan yang lebih bijak dan dewasa, tidak asal memberikan *judgement* kepada tokoh yang terlibat skandal. *cancel culture* yang tidak tepat atau berlebihan penerapannya justru dapat memicu timbulnya polarisasi masyarakat hingga mengarah pada *cyberbullying*. *cancel culture* di Indonesia masih jauh berbeda tingkatannya bila dibandingkan dengan *cancel culture* yang telah lebih dahulu muncul di Negara Korea Selatan. *Cancel culture* di Indonesia masih sebatas pengajuan petisi online, dan tidak banyak memberikan efek jera pada tokoh publik, justru lebih banyak oknum warganet yang memanfaatkan momen ini untuk mengunggah komentar penghinaan serta melibatkan pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dengan tokoh tersebut. Berbeda dengan negara Korea Selatan yang dapat benar-benar menerapkan *cancel culture* dan memberikan dampak besar bagi tokoh tersebut. Namun, kepekaan warganet korea selatan dalam menanggapi rumor juga terkesan berlebihan sehingga tak jarang terjadi *cancelling* terhadap seorang tokoh yang ternyata rumor mengenai tokoh

tersebut tidak sepenuhnya benar, namun karena rumor tersebut kepercayaan warganet sudah terlanjur hilang sehingga karir tokoh tersebut tak dapat terselamatkan.

F. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, kiranya budaya pembatalan (*cancel culture*) dapat lebih diedukasikan kepada masyarakat pengguna media sosial di Indonesia agar dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif dan memberikan efek jera kepada pelaku pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, dengan belajar mencontoh cara masyarakat korea selatan dalam melakukan *cancel culture* terhadap tokoh publik di negara mereka.

G. Acknowledgments

None

H. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

I. Funding Information

None

J. References

Annur, C. M. (2021, November 24). *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?* Retrieved from Katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>

-
- Chiou, R. (2020). We Need Deeper Understanding About the Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and cancel culture. *AJOB Neuroscience*.
- CNN Indonesia. (2021, November). *Mengenal 'cancel culture', Ramai-ramai memboikot orang lain*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210924122432-277-698917/mengenal-cancel-culture-ramai-ramai-memboikot-orang-lain>
- Hilmi, N. (2021, November). *Cancel Culture, Akankah Selalu Menjadi Buntut dari Skandal?* Retrieved from KetikUnpad: <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3107/cancel-culture-akankah-selalu-menjadi-buntut-dari-skandal-1>
- Mueller, T. S. (2021). Blame, then shame? Psychological predictors in 'cancel culture' behavior. *The Social Science Journal*.
- Mujahidah, A. N. (2021). *Cancel Culture Sebagai Pengendalian Sosial Terhadap Influencer Penyebar Berita Hoaks Mengenai Pandemi Covid-19*. Universitas Airlangga.
- Mursid, F. (2021, November 23). *Kominfo: Pengguna Internet Indonesia Terbesar Ke-4 di Dunia*. Retrieved from Republika.co: <https://www.republika.co.id/berita/qv56gb335/kominfo-pengguna-internet-indonesia-terbesar-ke4-di-dunia>
- Sailofsky, D. (2021). Masculinity, 'cancel culture' and woke capitalism: Exploring Twitter response to Brendan Leipsic's leaked conversation. *Journal Sage*.
- Saint-Louis, H. (2021). Understanding cancel culture: normative and unequal sanctioning. *First Monday, Volume 26*.
- Tempo.co. (2021, November). *Daftar Negara dengan Internet Tercepat di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?* Retrieved from <https://tekno.tempo.co/read/1500739/daftar-negara-dengan-internet-tercepat-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>

This page was intetionally left blank.